

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender dalam pelayanan gereja, semakin menjadi perhatian dalam ranah teologi kesetaraan dan praktik gerejawi. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, terus terlihat jelas dalam aspek struktur gerejawi yang tidak seimbang serta dalam tugas-tugas pelayanan sering kali masih didasarkan pada konstruksi budaya patriarkal dan tafsir teologis yang bias gender.¹ Ketimpangan ini berpotensi menghambat keterlibatan penuh perempuan dalam kehidupan gereja, padahal banyak di antara mereka memiliki kapasitas dan panggilan yang sama untuk melayani.²

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sepang tidak terlepas dari dinamika sosial yang mempengaruhi struktur pelayanan gerejawi, terutama terkait peran gender dalam kegiatan pelayanan. Ketidakseimbangan yang signifikan terlihat dalam pembagian tugas kepemimpinan, seperti posisi-posisi kepemimpinan, misalnya ketua-ketua panitia dan pemimpin-pemimpin organisasi gereja, umumnya didominasi oleh laki-laki.³ Hal ini mencerminkan pola sosial yang lebih luas, yang menunjukkan

¹Agustin Soewitomo Putri Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 233.

²Towards Full Humanity and Abundant Life, "THEOLOGY OF GENDER EQUALITY," *Journal of Feminist Studies in Religion* 31 (2015): 44–59.

³Obet Th, Wawancara Oleh Penulis, Mamasa, Sulawesi Barat, 4 November 2024.

tantangan besar dalam menciptakan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam pelayanan gerejawi, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada perkembangan jemaat.

Penelitian sebelumnya oleh Syutriska Kardia Gulo berjudul "Larangan Perempuan dalam Pelayanan Gereja: Analisis 1 Timotius 2:11-12 dalam konteks Isu Kesetaraan Gender" menunjukkan bahwa pada dasarnya Paulus tidak bermaksud mendiskriminasi keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja secara keseluruhan. Larangan yang disampaikan dalam 1 Timotius 2:11-12 merupakan tanggapan terhadap situasi khusus yang terjadi di jemaat saat itu.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Rinukti dengan judul "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal" mengungkapkan bahwa Teologi Hospitalitas Pentakostal berkaitan erat dengan sejarah pencurahan Roh Kudus serta mengandung ajaran mengenai kesetaraan gender yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.⁵ Penelitian di atas, Eka Agustina Ambarita, dkk mendeskripsikan bahwa kesetaraan gender bukanlah sekadar suatu konsep sosial, tetapi juga merupakan ajaran teologis yang jelas dalam Kitab Kejadian. Oleh karena itu, pemahaman mengenai posisi laki-laki dan

⁴Syutriska Kardia Gulo, "Larangan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja: Analisis 1 Timotius :11-12 Dalam Konteks Isu Kesetaraan Gender," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 51–65.

⁵Nunuk Rinukti, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 115–130.

perempuan dalam konteks gereja perlu didasarkan pada kerangka kesetaraan, bukan pada pemisahan atau diskriminasi gender.⁶

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan yang jelas atas pengakuan pada kesetaraan gender dan keadilan sosial. Ketiga penelitian itu menekankan penerimaan perempuan dalam pelayanan sebagai bentuk keadilan. Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada konteks, pendekatan, dan fokus isu yang diteliti terkait dengan peran perempuan dalam gereja yang lebih berfokus pada realitas sosial dalam pelayanan. Pada penelitian terdahulu yang akan dilakukan, terdapat kebaruan yang lebih berfokus pada kesetaraan gender dalam bingkai atau perspektif Rosemary Radford Ruether. Selain itu konteks lokal di jemaat Sepang memiliki dinamika tersendiri menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi unik dalam memperkaya literatur mengenai kesetaraan gender dalam pelayanan.

Pemikiran Rosemary Radford Ruether dianggap relevan dengan penelitian ini, Radford Ruether berpendapat bahwa gereja perlu melakukan reformasi agar menjadi lebih inklusif dan mampu mencerminkan prinsip kesetaraan sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus.⁷ Radford Ruether mengkritik dominasi patriarki dalam gereja yang menghambat perempuan dalam pelayanan serta menyoroti bagaimana struktur gereja sering kali

⁶Eka Agustina Ambarita, "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27;2:18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 7, no. 2 (2023): 82.

⁷R. R. Women and Redemption Ruether, *Women and Redemption: A Theological History* (Minneapolis, 1998), 21.

memperkokoh ketidakadilan gender.⁸ Menurutnya, teologi Kristen harus melakukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Alkitab untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi.⁹ Radford Ruether juga mengungkapkan bahwa sejarah gereja telah lama dikuasai oleh tafsir teologi yang cenderung bias gender, dengan mengesampingkan kontribusi perempuan dalam pelayanan.¹⁰ Banyak tradisi Kristen yang membatasi peran perempuan hanya dalam tugas-tugas pendukung, seperti mengajar Sekolah Minggu, menjadi anggota paduan suara, atau berperan dalam pelayanan sosial, sementara posisi kepemimpinan lebih banyak didominasi oleh laki-laki.¹¹ Fenomena ini berakar pada sistem teologi yang membatasi peran perempuan, sehingga perlu dilakukan reinterpretasi agar lebih mencerminkan keadilan gender. Berikut beberapa penekanan Ruether terkait dengan kesetaraan gender meliputi, (a) Kritik terhadap patriarki dalam gereja dan masyarakat, (b) Kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja, (c) Interpretasi ulang alkitab dalam perspektif feminisme, dan (d) Kesetaraan gender dalam perspektif keadilan sosial.

Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kesetaraan gender melalui pendekatan teologis-feminis

⁸Ibid, 22.

⁹R. R. Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Francisco, 1992), 35.

¹⁰E. Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York, 1993), 50.

¹¹M Haddad, "Women in Christian Ministry: A Biblical Theology of Gender Equality" (2016), 54.

Rosemary Radford Ruether, dengan mempertimbangkan dinamika sosial di jemaat Sepang, sehingga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai keadilan gender dalam pelayanan gerejawi.

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis kesetaraan gender dalam pelayanan gerejawi, di Gereja Toraja Mamasa jemaat Sepang dengan menggunakan perspektif Rosemary Radford Ruether.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kesetaraan gender dalam pelayanan di Gereja Toraja Mamasa jemaat Sepang berdasarkan perspektif Rosemary Radford Ruether?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji bentuk kesetaraan gender dalam pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sepang, Dengan menggunakan perspektif Rosemary Radford Ruether.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat untuk Prodi Teologi Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan dapat menjadi salah satu referensi bagi mata kuliah program studi seperti mata kuliah Gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang penting, seperti mendukung pemimpin gereja dalam merumuskan kebijakan yang adil bagi seluruh jemaat, mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pelayanan, serta menekan sikap diskriminatif yang tidak disadari. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi gereja lain yang ingin mengimplementasikan prinsip keadilan gender dalam pelayanan mereka.

F. Sistematika Penelitian

Untuk merampungkan penulisan ini maka penulis akan berpedoman dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Bagian ini terdiri dari kajian teori yang didalamnya penulis membahas mengenai konsep kesetaraan gender dalam teologi kristen, Pemikiran Rosemary Radford Ruether dalam Teologi Feminis, Kesetaraan Gender dalam Konteks Gereja Toraja Mamasa dan dasar biblika.

Bab III, bagian ini mencakup jenis penelitian beserta alasan pemilihannya, lokasi penelitian dan pertimbangannya, subjek atau informan penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta cara untuk memeriksa keabsahan data.

Bab IV, Pada bagian ini berisi tentang pemaparan dari hasil penelitian dan analisis.

Bab V, bagian ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.